

# SURAT CERDAS : SURAT YANG MENGUBAH DUNIA <sup>1</sup>

MOMON SUDARMA<sup>2</sup>

## Pengantar

DALAM praktek organisasi, kita kerap dihadapkan dengan surat persuratan. Terdapat ragam jenis surat, diantaranya ada surat masuk dan juga surat ke luar organisasi. Semua itu, bisa menjadi sampah, yang mengotori ruangan, tetapi juga bisa menjadi kekayaan yang sangat berharga dari sebuah organisasi. Bila tidak dapat dikelola dengan baik, surat persuratan itu akan berserakan menjadi sampah, sedangkan bila dikelola dengan baik akan menjadi kekayaan organisasi yang berharga. Oleh karena itu, tidak mengherankan, bila kemudian dalam sebuah organisasi itu, perlu tenaga khusus yang menerima surat, membaca surat, menata persuratan dan membuat surat.

Pekerjaan membuat surat ini, merupakan salah satu tugas pokok dari seorang tenaga di kesekretariatan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa sekretaris adalah orang yang didserahi urusan tulis menulis atau surat menyurat.<sup>3</sup> Pejabatnya disebut sekretaris, yaitu <sup>4</sup>

**Sekretaris** adalah sebuah profesi administratif yang bersifat asisten atau mendukung. Gelar ini merujuk kepada sebuah pekerja kantor yang tugasnya ialah melaksanakan pekerjaan rutin, tugas-tugas administratif, atau tugas-tugas pribadi dari atasannya. Pekerja atau karyawan ini biasanya melakukan tugas-tugas

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Latihan Dasar Manajemen Organisasi Paskibra MAN 2 Kota Bandung, yang diselenggarakan tanggal 7 Juli 2018, di Kampus MAN 2 Kota Bandung.

<sup>2</sup> Guru Geografi yang mendapat tugas tambahan sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MAN 2 Kota Bandung, periode 2018-2019.

<sup>3</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Depdikbud, 2008, halaman 1384.

<sup>4</sup> Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Sekretaris>, dikutip tanggal 7 Juli 2018, jam 7.16 WIB.

seperti mengetik, penggunaan komputer, dan pengaturan agenda. Mereka biasanya bekerja di belakang meja

Pimpinan kesekretariatan, disebutnya sekretaris (*general secretary*). Pada kelompok tenaga kesekretariatan inilah, tanggungjawab kerapihan administrasi/persuratan bertumpu.

Bila ditelaah dengan seksama, kata secretariat satu akar kata dengan “*sacre*” (suci) atau “*secret*” (rahasia). Artinya, tugas seorang secretariat itu adalah mulia, karena membantu mempersiapkan kelengkapan administrasi bagi organisasi, dan juga memegang kunci keberhasilan atau rahasia organisasi. Perlu ditegaskan, surat Negara, surat berharga, surat rahasia adalah sesuatu yang *secret* dan harus dijaga dengan baik. Penyalahgunaan surat, dapat berujung pada masalah hokum sebagai pelaku tindak pidana dan tindak perdata.

Untuk kepentingan, sudah tepat waktunya, bila setiap aktivis dalam sebuah organisasi, apapun jenis organisasinya, perlu pemahaman yang tepat mengenai kesekretariatan. Karena, bidang ini, akan menjadi bagian kunci dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas organisasi tersebut.

## **Mengenali Konsep Dasar**

Jika kita mencoba membuka Kamus Bahasa Indonesia, dan mencari kata “surat” akan ditemukan kode “→” menunjuk ke ‘surah’. Artinya, dalam kamus tersebut, ada persamaan makna atau sejarah perkembangan kata yang sama, antara surah dan surat. Unikny lagi, kata surah, dalam kamus itu dijelaskan sebagai kata serapan dari bahasa Arab.<sup>5</sup>

Berdasarkan pertimbangan itu, kiranya jelas, kata surat bukan asli bahasa Indonesia, atau bahasa Melayu. Istilah surat yang kita kenali hari ini, adalah serapan dari bahasa Arab, “surah”. Kendati demikian, dengan jelas kita melihat ada perkembangan medan makna yang sangat pesat dan luas, bila dibandingkan

---

<sup>5</sup> Ibid. *Kamus Bahasa Indonesia*, halaman 1567.

antara kata “surah” dalam bahasa Arab dengan kata “surat” dalam bahasa Indonesia.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, pada juz pertama, ada penjelasan yang bisa membuka cakrawala kita mengenai makna “surah”. Uraianya sebagai berikut : <sup>6</sup>

Makna lafaz "surat" masih diperselisihkan, dari kata apakah ia berakar. Suatu pendapat mengatakan bahwa "surat" berasal dari penjelasan (bayan) dan kedudukan yang tinggi, seperti pengertian yang terkandung di dalam perkataan penyair An-Nabighah berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَعْطَاكَ سُورَةً... تَرَى كُلَّ مَلِكٍ دُونَهَا يَتَذَبَّدُ

*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah telah memberimu  
penjelasan/kedudukan yang tinggi, kamu melihat semua raja merasa  
bingung menghadapinya.*

Seakan-akan melalui "surat" tersebut si pembaca berpindah dari suatu kedudukan ke kedudukan yang lain.

Menurut suatu pendapat, dikatakan "surat" karena kehormatan dan ketinggiannya sama seperti tembok-tembok pembatas negeri. Menurut pendapat yang lain, dinamakan "surat" karena merupakan sepotong dari Al-Qur'an dan bagian darinya, diambil dari kata *asarul ina* (أَسَارُ الْإِنَاءِ) yang artinya "sisa air minum yang ada pada wadahnya". Dengan demikian, berarti bentuk asalnya adalah memakai hamzah (yakni "*surun*"); dan sesungguhnya hamzah di-*takhfif*-kan, lalu diganti dengan wawu, mengingat harakat dammah sebelumnya (hingga jadilah "*surun*", selanjutnya menjadi "*surat*"). Menurut pendapat yang lainnya lagi, dikatakan demikian karena kelengkapan dan kesempurnaannya; orang-orang Arab menyebut unta betina yang sempurna dengan sebutan "surat".

---

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, bagian pendahuluan, edisi digital, [KampungSunnah.org](http://KampungSunnah.org)

Menurut kami, dapat pula dikatakan bahwa "surat" berasal dari pengertian "menghimpun dan meliputi ayat-ayat yang terkandung di dalamnya"; sebagaimana tembok pembatas sebuah negeri (kota), dinamakan "surat" karena tembok tersebut meliputi semua perumahan dan kemah yang terhimpun di dalamnya. Bentuk jamak dari "surat" ialah *suwarin* (سور) dengan huruf wawu yang di-*fathah*-kan, tetapi adakalanya dijamakkan dalam bentuk *surat* (سُورَاتٍ) dan *saurat* (سُورَاتٍ).

Dengan demikian, surat itu adalah lembaran kertas yang berisi penjelasan mengenai sesuatu hal. Surat adalah penjelasan, karena itu, surat harus jelas mengenai maksud, dan tujuannya. Jika surat tidak mampu menjelaskan sesuatu secara lengkap, maka kualitas surat itu masih terbatas.

Selanjutnya, jika kita telaah makna surat dalam bahasa Indonesia, akan kita temukan penjelasan sebagai berikut : <sup>7</sup>

- 1 kertas dsb yg bertulis (berbagai isi maksudnya): *ia menerima – dr ayahnya;*
- 2 secarik kertas dsb sbg tanda atau keterangan; kartu: -- *tanda anggota;* 3
- sesuatu yg ditulis; yg tertulis; tulisan: *ia menemukan batu yg ada --nya; tahu di --, ki dapat membaca;*

Dengan memanfaatkan penjelasan itu, kita dalam menarik kesimpulan sementara bahwa yang dimaksud dengan surat itu, "*himpunan kalimat penjelasan yang hendak disampaikan kepada orang lain, dengan tujuan untuk mempengaruhi pembacanya*". Dengan surat itu, seseorang mengirimkan sejumlah kalimat penjelas, supaya si pembaca bisa memahami, dan melakukan tindakan sesuai dengan isi atau makna yang ada dalam surat tersebut.

## Surat Harus Menjelaskan

---

<sup>7</sup> Ibid. *Kamus Bahasa Indonesia*, halaman 1565.

Merujuk pada pandangan Ibnu Katsir, dan juga makna denotasi dari Kams Bahasa Indonesia, salah satu karakter surat itu adalah tanda atau keterangan, atau penjelasan. Surat adalah penjelasan, itulah makna sederhana dari konsep yang satu ini.

Sebagai sebuah penjelasan, maka sebuah surat harus mencakup informasi mengenai 5W, 1-H

Pertama, *what* (apa), yang mengacu pada isi surat, atau pesan yang ingin disampaikan. Terdapat banyak jenis surat, ada surat undangan, surat kemitraan, surat perintah, surat penolakan, surat kerjasama, surat penawaran, dan lain sebagainya.

Kedua, *when* (kapan), yang berisi mengenai waktu pelaksanaan, dan waktu pembuatan. Sebuah surat harus menyertakan, kapan surat itu dibuat, dan kapan kegiatan itu dilaksanakan.

Ketiga, *who* (siapa), yang berisikan subjek atau sasaran. Artinya, surat hendaknya mencantumkan mengenai siapa yang membuat surat, dan kepada siapa ditujukannya. Surat dari 'kita' untuk 'mereka'. Tanda pengirim dan tujuan harus jelas tercantum dalam sebuah surat.

Untuk variable yang satu ini, sebuah surat hendaknya disertai dengan logo pengirim, stempel penandatanganan, dan nama jelas. Karena semua itu, menunjukkan mengenai identitas si pengirim. Ketidakjelasan aspek *who*, akan mengurangi derajat kualitas surat dimaksud.

*Keempat*, *where* (dimana), yakni menjelaskan dimana lokasi kegiatannya. Tunjukkan dan jelaskan secara singkat namun pasti, mengenai lokasi peristiwa, baik dalam pengertian alamat di pengirim dan alamat tujuan.

*Kelima*, *why* (mengapa). Dalam sebuah surat, hendaknya dijelaskan mengapa mesti orang itu diundang, dan mengapa kegiatan itu mesti dilaksanakan. Dalam kaitan ini, sebuah surat perlu mencantumkan latar belakang atau alasan penyelenggaraan kegiatan, dan alasan pengundangan kepada orang yang dimaksud.

Diluar hal itu, ada satu aspek etis yang tidak boleh diabaikan. Yaitu Honour (kehormatan). Mengapa hal ini perlu ? jawaban praktisnya, karena surat adalah wakil kita untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, baik diawal maupun diakhir surat, secara etis hendaknya dimunculkan ucapan selamat pembuka, ucapan terima kasih dan selamat penutup. Hal ini, merupakan etika berkomunikasi.

### **Makna Sosial Surat : Potret Organisasi**

Meminjam ilustrasi yang digunakan Ibnu Katsir, surat diartikan posisi tinggi. Dengan surat seseorang bisa melihat ke bawah. Ibarat kita berada di puncak bukit (surat), kita bisa melihat keadaan di sekeliling kita, di sekitar kita, dan dibawah bukit tersebut. Ilustrasi ini, mendorong kita mendapatka makna bahwa dengan surat, kita bisa melihat organisasi, atau memaknai organisasi.

*Pertama*, kehadiran surat sebagai bentuk formalism. Jika dilihat dari sisi ini, kita kerap mendapat undangan kegiatan, namun tidak ada suratnya. Jika dalam kondisi serupa ini, seseorang kadang mengajukan pertanyaan, “mana suratnya?” ketiadaan surat, akan memberikan makna kepada orang lain, bahwa kegiatan tersebut, tidak formal atau tidak resmi.

*Kedua*, persuratan adalah model administrasi modern. Di zaman dahulu, saat belum ditemukan surat elektronik atau surat paper (kertas), pesan yang disampaikan lebih banyak menggunakan pesan berantai, atau ada juga yang menggunakan kode atau symbol dalam pelepah daun atau kayu.

Berdasarkan pertimbangan dan analisis ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa persuratan dan kehadiran surat, adalah bentuk lain dan model organisasi modern. Jika Max Weber menyebut, birokrasi sebagai bentuk dari modernisasi organisasi, maka persuratan adalah bentuk modernisasi dari administrasi organisasi.

Salah satu kendala klasik di masyarakat pedesaan Indonesia, adalah tiadanya surat menyurat jual beli tanah, atau perpindahan kepemilikan tanah (*wakaf*). Karena

ketiadaan bukti persuratan itulah, kemudian kerap melahirkan konflik di akhir zamannya. Misalnya saja, ada gugatan dari ahli warisnya terhadap pemilik tanah saat ini.

*Ketiga*, persuratan adalah bentuk dari kinerja organisasi. Mau tidak mau, jika kita percaya pada dalil nomer satu dan nomer dua tadi, maka kita dapat mengatakan pada bagian ini, bahwa persuratan itu adalah gambaran umum mengenai kinerja organisasi.

Gambaran pertama, kuantitas persuratan menunjukkan dari kinerja organisasi. Semakin banyak surat (masuk atau keluar), maka semakin tinggi kinerja organisasi itu. Sedangkan, jika tidak ada persuratan menunjukkan bahwa organisasi itu, tidak pernah menyelenggarakan kegiatan, atau tidak pernah diajak kegiatan.

Gambaran kedua, kuantitas persuratan menunjukkan kualitas interaksi organisasi. Semakin tinggi atau berimbang antara surat masuk dengan surat keluar, menunjukkan kinerja dan interaksi organisasi sangat intensif dan efektif. Sedangkan, bila sebuah organisasi hanya memiliki ragam surat internalnya, maka interaksi dan komunikasi organisasinya, diduga belum banyak dan kurang efektif.

*Keempat*, persuratan dapat diartikan sebagai gambar kecerdasan kolektif organisasinya. Tanpa harus bertanya jauh kepada orang lain, dengan cara melihat, mencermati atau menelaah tampilan surat atau isi surat saja, kita bisa mendapatkan gambaran kecerdasan kolektif dari organisasi dimaksud.

*Kelima*, surat adalah wakil kita atau wakil organisasi. Keaslian, kesantunan, kewibawaan kita akan dibaca oleh orang lain melalui surat. Pada surat itulah, kewibawaan organisasi tertanggungkan. Surat adalah wakil diri kita dihadapan orang lain, saat kita tidak bisa hadir dihadapannya.

*Dengan makna seperti ini, maka mau tidak mau, surat itu sendiri harus bisa berbicara utuh, dan lengkap, sebagaimana yang ingin kita kemukakan kepadanya.*

*Terakhir*, kerapuhan persuratan, menggambarkan efektivitas organisasi. Kadang kita menemukan ada organisasi yang memiliki setumpuk surat menyurat. Tetapi surat

menyurat itu tidak tersusun dengan baik, dan tidak tertata rapi. Jika melihat keadaan seperti ini, kita dapat menarik kesimpulan sementara bahwa kinerja organisasi khususnya bidang persuratan itu, tidak efektif dan kurang sehat.

Berdasarkan pertimbangan itu, kita dapat menarik kesimpulan umum :

*Jika ingin melihat kinerja organisasi lihat sekretariatnya  
Jika ingin melihat budaya kerjanya, maka lihat administrasi  
persuratannya*

Itulah, hokum sosial yang dapat kita sampaikan di sini, dalam rangka memahami makna surat dan persuratan dari konteks sosial. Dengan cermatan serupa ini, diharapkan setiap aktivis organisasi, dapat memanfaatkan surat dan persuratan sebagai bagian dari upaya membangun organisasi yang sehat dan berkualitas.

## **Membuat Surat Cerdas (The Power of Surat)**

Selama ini, mungkin kita tidak pernah terbayangkan, ada yang disebut dengan surat cerdas ? selama ini, kebanyakan diantara kita, lebih banyak mengartikan surat sebagai lembaran kertas yang mengandung informasi, berita atau perintah. Tidak lebih dari itu. Padahal, sejatinya, kita bisa menemukan ada beberapa peristiwa sejarah, yang melibatkan surat cerdas, atau surat sakti, atau surat berenergi kuat,

Pertama, dalam tradisi pemerintahan Islam, khususnya zaman Umar bin Khatthab –semoga Allah memberi rahmat kepadanya, ada seorang gubernur yang bernama ‘Amr bin Ash, yang hendak membangun sebuah masjid. Namun, saat itu ada lahan yang belum dibebaskan. Lahan itu milik orang yang beragama Yahudi. Karena susah diajak damai, dan tidak mau menjualnya, maka Sang Gubernur menyuruh aparatnya untuk menggusur rumah itu.

Karena heran dan merasa diperlakukan tidak adil, si Yahudi menghadap Khalifah Umar, pemimpin Islam saat itu. Kemudian Umar bin Khatthab mengambil sebatang tulang hewan, dan kemudian membuat garis lurus dengan belatinya pada

tulang tersebut, sambil berujar, “berikan kepada gubernur Anda, dan sebutkan, ini dari Umar bin Khatthab”<sup>8</sup>.

Gubernur Amr bin ‘Ash memegang bahu orang Yahudi sambil berkata: “Wahai fulan, tulang ini hanyalah tulang biasa dan baunya pun busuk. Akan tetapi tulang ini merupakan peringatan keras terhadap diriku dan tulang ini merupakan ancaman Khalifah Umar bin Khattab. Artinya apa pun pangkat dan kekuasaanmu, suatu saat kamu akan bernasib sama seperti tulang ini, karena itu bertindak adil kamu seperti huruf Alif yang lurus. Adil di atas, dan adil di bawah. Sebab kalau kamu tidak bertindak adil dan lurus seperti goresan tulang ini, maka Khalifah tidak segan-segan untuk memenggal kepala saya”, jelas Gubernur tersebut. orang Yahudi itu tunduk terharu dan terkesan dengan keadilan dalam Islam.

Si kurir itu kemudian berangkat menuju gubernur yang dimaksud. Setelah menerima tulang yang bertanda garis lurus oleh goresan pisau itu, sang gubernur gemeteran dan kemudian berujar, ubah kebijakan, kembalikan kepada haris kebenaran lagi. Sang Kurir bertanya, tentang peristiwa yang sedang dialami sang gubernur itu. Kemudian gubernur itu menjawab, *“perintah Khalifah, kita harus adil dan istiqomah, kalau tidak mau diluruskan oleh pedang kekuasaan sang Khalifah!”*

Itulah, peristiwa bersejarah dan inspiratif, yang berasal dari sebuah kekuatan surat yang cerdas. Surat mampu mengubah pemikiran, pendirian, dan kebijakan seseorang.

Kedua, dalam konteks sejarah Indonesia, peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru, atau dari Soekarno ke Soeharto pun, berawal dari Surat Perintah Sebelas Maret (atau dikenal dengan sebuta *Super Semar*) yang diberikan Soekarno kepada Soeharto. Kendati tidak banyak yang tahu, dimana posisi Super Semar itu, namun fakta sejarah, karena ada Super Semar itu, Soeharto mampu

---

<sup>8</sup> Dikutip dan disadur dari <http://www.akhwatmuslimah.com/2015/08/21/2912/saat-gubernur-mesir-amr-bin-ash-menggusur-gubuk-reyot-demi-pembangunan-masjid/>

mengendalikan keadaan Negara, dan memimpin bangsa ini, untuk 32 tahun kemudian.

Dua contoh itu, adalah contoh kecil, tetapi inspiratif, bagi kita. Khusus untuk kita di zaman sekarang ini, kita perlu mengedepankan kehati-hatian dalam menyusun, membaca, menelaah atayu mensikapi sebuah surat.

Pertama, surat bukan sekedar tulisan, dan bukan sekedar informasi. Di dalamnya, bisa mengandung perintah, dan mendorong adanya tindakan baru, bahkan ada juga surat yang mengandung perintah peralihan kepemilikan, kekuasaan atau tugas pekerjaan.

Kedua, sebuah surat memiliki kekuatan. Besar kecilnya kekuatan surat bergantung pada isi surat atau sifat surat. Ada surat terbuka, ada surat rahasia. Kekuatan diantara kedua surat itu berbeda. Hal yang pasti, setiap surat memiliki energi khusus bagi si pembaca. Itulah *the power of surat*.

## Penutup

Saat kita membaca kitab suci al-Qur'an, dan kita sampai pada surat al-'Asr, kita akan bertemu dengan pernyataan Imam Syafi'i yang populer. Beliau mengatakan, "Imam Syafii rahimahullah telah mengatakan bahwa seandainya manusia merenungkan makna surat ini, niscaya surat ini akan membuat mereka mendapat keluasan".<sup>9</sup> Bahkan, dalam tafsir yang lain, diungkapkan bahwa :<sup>10</sup>

لَوْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةُ لَكَفَتْهُمْ

“Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah bagi makhlukNya kecuali surat ini saja, maka sungguh hal itu sudah mencukupi”

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir Surat al-'Asr, edisi digital, [KampungSunnah.org](http://KampungSunnah.org)

<sup>10</sup> Dikutip dari <https://www.radiorodja.com/26534-perkataan-imam-syafii-tentang-surat-al-ashr-kitab-al-ushul-ats-tsalatsah-syaikh-prof-dr-abdurrazzaq-al-badr>

Makna pentingnya bagi kita, (1) membuat surat itu tidak perlu panjang, tetapi efektif untuk menyampaikan pesan, (2) isi surat harus mengandung makna yang jelas dan lugas, sehingga tidak salah tafsir, dan (3) makna dalam sebuah surat yang baik, dapat mengubah persepsi, atau perilaku seseorang. Itulah inspirasi yang kita dapatkan dari penjelasan Imam Syafi'i mengenai surat al-'Asr ini.